

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nisfu Syakban, yang jatuh pada pertengahan bulan Syakban, dianggap sebagai malam yang penuh berkah dalam tradisi Islam, meskipun terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama tentang keutamaannya. Beberapa ulama, seperti Imam Al-Ghazali dan Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki, memandang malam ini sebagai malam rahmat dan pengampunan, dengan amalan-amalan seperti shalat malam, dzikir, dan doa yang dapat membawa keberkahan. Namun, ada pula ulama seperti Ibn Taymiyyah dan M. Quraish Shihab yang meragukan dasar syariat terkait amalan khusus pada malam Nisfu Syakban, mengingat beberapa hadis yang mendasari tradisi ini dianggap lemah.

Meskipun tidak ada kewajiban ibadah tertentu pada malam ini, banyak umat Islam merayakannya dengan berbagai amalan sunnah sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT. Amalan seperti membaca Surah Yasin, shalat malam, dan berdzikir dipandang sebagai tambahan ibadah yang dapat mendatangkan pahala, meskipun bukan kewajiban. Tradisi ini juga dipengaruhi oleh budaya lokal, seperti di Indonesia, yang menjadikan malam Nisfu Syakban sebagai momen untuk berkumpul dan berdoa bersama.

Imam Al-Alusi, dalam Tafsir Rūḥ al-Ma‘ānī, menunjukkan pendekatan hati-hati dalam menerima tradisi keagamaan, terutama terkait penetapan takdir pada malam Nisfu Syakban. Al-Alusi mengakui keutamaan malam ini dalam aspek spiritual, seperti kesempatan untuk memperbanyak ibadah dan doa, tetapi menekankan pentingnya

memverifikasi riwayat yang tidak memiliki sanad yang kuat. Ia juga menyarankan agar umat Islam tidak terlalu terfokus pada ritual yang tidak memiliki dasar yang sah, dan lebih menekankan pada perbaikan spiritual melalui niat yang tulus dan usaha yang sungguh-sungguh dalam mendekatkan diri kepada Allah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini mengenai kemuliaan Nisfu Syakban dalam *Tafsir Rūḥ al-Ma'ānī* karya Imam Al-Alusi, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian lebih lanjut dapat memperdalam perbandingan antara malam Nisfu Syakban dan Lailatul Qadr, khususnya terkait dengan penetapan takdir dan amalan yang dianjurkan. Hal ini penting untuk memperjelas perbedaan dan persamaan keduanya, terutama dalam perspektif Al-Qur'an dan hadis-hadis sahih. Selain itu, perlu dilakukan analisis mendalam mengenai sanad hadis yang berkaitan dengan Nisfu Syakban, mengingat Imam Al-Alusi menekankan pentingnya verifikasi riwayat yang tidak sahih, untuk memperkuat pemahaman terkait keutamaan malam ini dalam praktik keagamaan.

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji perkembangan tradisi Nisfu Syakban di berbagai negara, termasuk Indonesia, dengan meneliti bagaimana budaya lokal berperan dalam membentuk pemahaman dan praktik ibadah pada malam tersebut. Selain itu, studi mengenai dampak spiritual dari malam Nisfu Syakban terhadap peningkatan keimanan umat Islam juga dapat menjadi fokus yang menarik. Hal ini akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai esensi malam Nisfu Syakban, baik dari sudut pandang spiritualitas individu maupun komunitas Muslim. Sebagai

langkah lanjutan, perbandingan pandangan Imam Al-Alusi dengan ulama tafsir lainnya, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer, akan memperkaya perspektif tentang kemuliaan Nisfu Syakban dalam konteks tafsir.